

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKATSUKU BUNGA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN**
(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

Linda Amalia Alvian

Chasan Azari

Herman

Universitas HangTuah Surabaya

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates (IDR/USD) and interest rates (BI Rate) on the Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2017. This study uses quantitative method. The data is monthly time series data, from 36 data from January 2015 to December 2017. The data analysis method is multiple linear regression analysis with a significant level of 0.05. The analysis shows that inflation, the exchange rate (IDR/USD) and the interest rate (BI Rate) have a strong relationship with the Composite Stock Price Index (CSPI). Simultaneously the variable inflation, exchange rate (IDR/USD) and interest rate (BI Rate) have an significant effect on the Composite Stock Price Index (CSPI). Partially the inflation variable, exchange rate (IDR/USD) and interest rate (BI Rate) have a negative effect on the Composite Stock Price Index (CSPI).

Keywords: Composite Stock Price Index (CSPI), Inflation, Exchange Rate (IDR/ USD) and Interest Rate (BI Rate)

I. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang semakin maju, membuat masyarakat sadarkan pentingnya menginvestasikan dana yang mereka miliki. Investasi pada saat ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya investasi pada pasar modal. Pasar modal di Indonesia memiliki peranan penting dalam menjembatani masyarakat yang ingin menginvestasi dana yang mereka miliki di pasar modal dengan perusahaan yang membutuhkan dana bagi usahanya. Para investor yang akan menginvestasikan dananya di Bursa Efek Indonesia dalam bentuk saham perlu mengetahui data historis pergerakan saham dalam bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan indeks harga saham menjadi indikator penting bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual saham. IHSG dapat menjadi acuan para investor dalam bertransaksi di BEI karena IHSG merupakan Indeks yang menggambarkan naik turunnya seluruh jenis saham yang tercatat di BEI.

Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu, terlihat pergerakan IHSG periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.



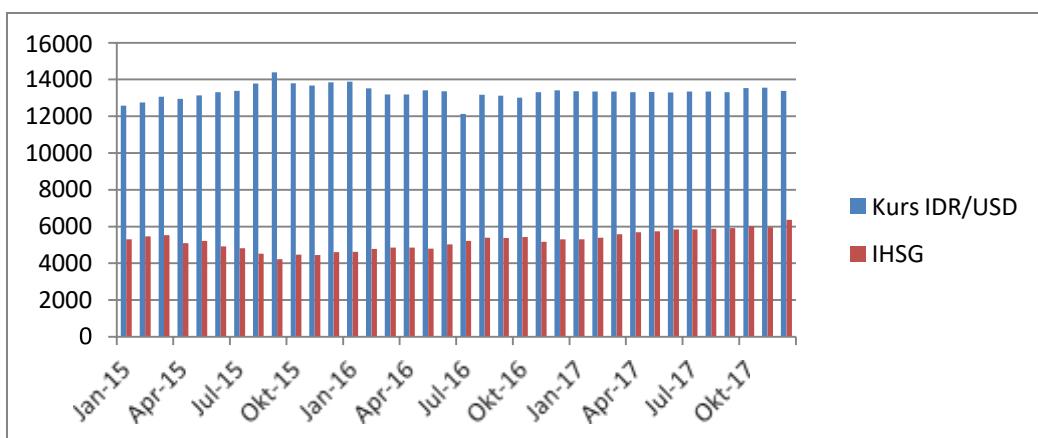
(Sumber : Yahoo! Finance)

Gambar 1. Pergerakan IHSG tahun 2015-2017

Terlihat pada pertengahan tahun 2015 IHSG mengalami penurunan hal ini berawal dari kebijakan bank sentral AS (The Federal Reserve) yang menaikan suku bunganya (Fed rate), kebijakan tersebut membuat para investor global mengalihkan sebagian danaanya ke Amerika Serikat, hal ini menyebabkan tingginya penarikan dana investor asing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga penawaran atas rupiah meningkat dan mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2015 di tutup dengan 4.593,008 lebih rendah dibandingkan penutupan tahun sebelumnya. Periode *market Bullish* ditunjukan dari adanya kenaikan IHSG sehingga berhasil mencatatkan rekor tertinggi sepanjang sejarah, yakni 6.355,654 pada penutupan tahun 2017. Fluktuasi IHSG diapat dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate).

Inflasi adalah keadaan dimana permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produk tersebut, sehingga harga-harga mengalami kenaikan dan dapat menyebabkan peningkatan biaya serta penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan membuat harga saham perusahaan juga menurun (Tandelilin, 2010:343), saat banyak harga saham perusahaan yang mengalami penurunan maka dapat menyebabkan IHSG melemah, dengan demikian inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Terlihat pada grafik diatas bahwa pergerakan inflasi pada periode tahun 2015 sampai tahun 2017 telah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada pertengahan tahun 2015 terlihat inflasi mengalami peningkatan seiring dengan menurunnya IHSG, hal ini disebabkan karena kenaikan harga BBM yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa. Selain itu, pelemahan rupiah juga berperan besar dalam meningkatnya inflasi, terutama komponen yang masih menggunakan bahan baku impor seperti kesehatan (farmasi). Hal ini mampu membuat perusahaan mengeluarkan biaya operasional lebih besar sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Jika profitabilitas perusahaan menurun, maka harga saham perusahaan juga dapat menurun dan dapat membuat IHSG melemah. Pada awal tahun 2016 Inflasi mulai dapat terkontrol dengan baik seiring dengan meningkatnya pergerakan IHSG.

Kurs adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya (Taghulihhi, 2015). Depresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Ernayani, 2015).

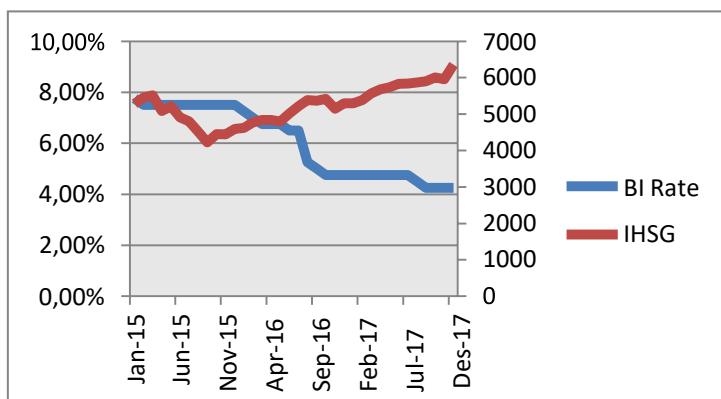


(Sumber : www.bi.go.id, data diolah 2018)

Gambar 2. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar US dan IHSG periode 2015-2016

Grafik diatas menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah dan IHSG. Terlihat kenaikan kurs rupiah terhadap dollar Amerika pada pertengahan tahun 2015 seiring dengan penurunan IHSG. Depresiasi nilai tukar rupiah ini merupakan akibat sentimen global terkait kebijakan moneter Bank Sentral AS yang membuat tingginya kebutuhan valuta asing yang tidak diimbangi dengan kesediaan valas dipasar uang yang menyebabkan nilai tukar rupiah tertekan dalam(cnnindonesia.com). Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil ini mampu untuk mengurangi tingkat kepercayaan investor karena bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram dan hal ini dapat membuat IHSG melemah.

Tingkat suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor (Suteja dan Gunardi, 2016:103). Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi saham sehingga dapat menyebabkan kenaikan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Tandelilin (2010:343) Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan permintaan saham berkurang dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat menyebabkan pergerakan IHSG menjadi turun.



(Sumber : www.bi.go.id, data diolah, 2018)

Gambar 3. Pergerakan BI Rate dan IHSG 2015-2017

Terlihat pada grafik diatas bahwa perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik, dimana pada tahun 2015 saat tingkat suku bunga tinggi maka IHSG menurun. Sedangkan pada perengahan tahun 2016 Tingkat suku bunga dapat terkendali dengan baik terlhat saat suku bunga rendah maka IHSG dapat meningkat. Terlihat fenomena tahun 2015-2017 dimana hubungan antara berbagai variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan suku bunga (BI Rate) dengan pergerakan IHSG yang merupakan fenomena yang menarik untuk di teliti maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI RATE)berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

II. LANDASAN TEORI

Investasi dan Manajemen Portofolio

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Manajemen portofolio merupakan suatu proses yang dilakukan oleh investor mengatur uangnya yang diinvestasikan dalam bentuk portofolio yang dibuatnya (Septiadi, Hidayat Nur. Andayani. Wardani, n.d.).

Saham

Menurut (Annisa & Amalia, 2018) saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan semua kewajiban perusahaan.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (IJOCE, 2020).

Ekonomi Makro

Menurut Sunariyah (2011:20) perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi sebaliknya, apabila suatu indikator itu baik, maka akan memberi pengaruh baik pula terhadap kondisi pasar modal. Siegel (1991) dalam Tandelilin (2010:341) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadi perubahan ekonomi.

Inflasi

Dampak inflasi dapat menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa inflasi merupakan tingkat harga yang terjadi terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal karena inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada laba yang dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga sahammenurun (Andriyani & Armereo, 2016).

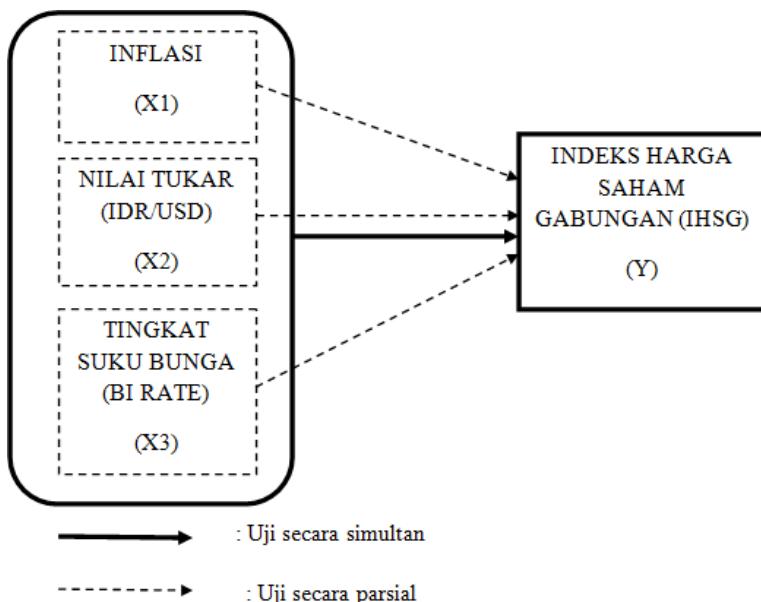
Nilai Tukar (IDR/USD)

Menurut Eiteman, dkk (2003: 103) nilai tukar valuta asing (kurs) adalah harga salah satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uang lainnya. Depresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Ernayani dan Mursalin, 2015). Menurut (Lailia, 2014) perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Perusahaan yang berorientasi pada impor, akan mengalami depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang tajam sehingga akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi pada eksport akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Demikian dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Menurut Tandelilin (2010:343) Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan permintaan saham berkurang dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat menyebabkan pergerakan IHSG menjadi turun. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah diduga inflasi, nilai tukar (kurs IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate)memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kerangka Hipotesis

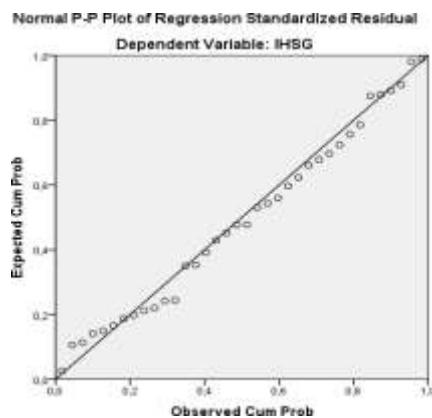


III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asosiatif Kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Indeks Harga Saham Gabungan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, data Inflasi, Nilai Tukar (kurs IDR/USD) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) yang di publikasi oleh Bank Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu rata-rata *Closing Price* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Nilai Tukar (Kurs tengah IDR/USD) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) yang dibatasi pada data setiap bulan selama periode amatan antara tahun 2015- 2017. Sumber-sumber data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi, yaitu pengambilan dokumen- dokumen berupa nilai inflasi, kurs/nilai tukar USD/IDR, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda. Regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



(sumber : Output SPSS 24)

Grafik 1. Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot menunjukkan bahwa angka probabilitas disekitar garis lurus yang berarti bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal sehingga pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Mode I		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero- order	Partial	Part	Toleranc e	VIF
1	(Constant)					
	Inflasi	-,390	-,484	-,251	,490	2,042
	Nilai Tukar	-,380	-,612	-,350	,997	1,003
	Bi Rate	-,784	-,845	-,716	,490	2,041

(Sumber : Hasil Output SPSS 24)

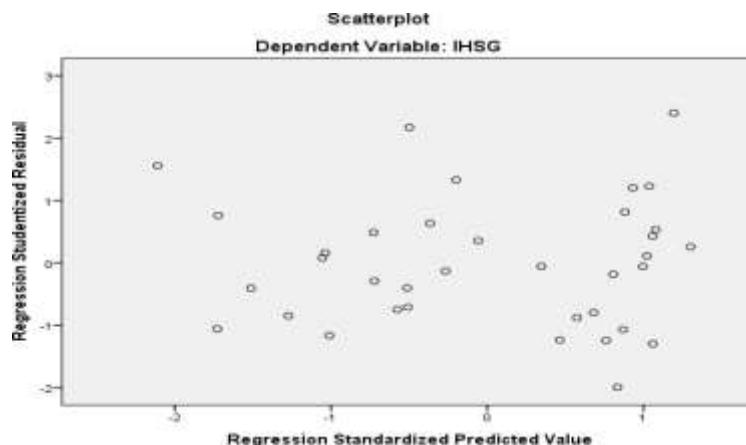
Terlihat dari hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa nilai VIF<10 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelitas**Tabel 2 Hasil Uji Autokorelitas
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,892 ^a	,795	,776	245,32324	,684

(Sumber : Hasil Output SPSS 24)

Terlihat dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukan bahwa angka D-W sebesar 0,684. Angka D-W tersebut diantara -2 sampai +2, hal ini berarti model regresi diatas tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

(Sumber : Output SPSS 24)

Grafik 2. Scatterplot Heteroskesdastisitas

Terlihat dari grafik scatterplot diatas bahwa titik-titik tersebar secara acak dengan pola yang tidak jelas baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian tersebut, tidak terdapat adanya pelanggaran asumsi klasik, maka dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13289,709	1434,081		9,267	,000
Inflasi	-12372,100	3951,267	-,358	-3,131	,004
NilaiTukar	-,470	,107	-,351	-4,376	,000
BiRate	-39118,074	4373,061	-1,023	-8,945	,000

(Sumber : Output SPSS 24)

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka persamaan regresi dalam penelitian ini IHSG = 13289,709 – 12372,1 Inflasi - 0,470 Nilai Tukar – 39118,074 BI Rate. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 13289,709 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI rate)) terhadap variabel dependen (IHSG). Artinya apabila variabel inflasi, nilaitukar dan BI Rate konstan maka diprediksi ada kenaikan pada IHSG sebesar 13289,709 poin.
2. Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -12372,1 artinya inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG, yang berarti bahwa kenaikan 1 satuan inflasi akan menyebabkan IHSG menurun sebesar 12372,1.
3. Koefisien regresi nilai tukar (IDR/USD) sebesar -0,470 artinya nilai tukar (IDR/USD) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG, yang berarti bahwa kenaikan 1 satuan nilai tukar(IDR/USD) akan menyebabkan IHSG menurun sebesar 0,470.
4. Koefisien regresi tingkat suku bunga (BI Rate) sebesar -39118,074 artinya suku bunga (BI Rate) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG, yang berarti bahwa kenaikan 1 tingkat suku bunga (BI Rate) akan menyebabkan IHSG menurun sebesar 39118,074.
- 5.

Koefisien Determinasi

**Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,892 ^a	,795	,776	245,32324

(Sumber : Output SPSS 24)

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel dapat digunakan tabel interpretasi nilai koefisien, sebagai berikut:

Tabel 5. Pedoman Interpretasi koefisien korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber : Sugiyono, 2014:250)

Terlihat pada tabel diatas, nilai koefisien determinasi (*R square*) adalah sebesar 0,776 dan nilai koefisiensi korelasinya bersifat kuat, karena inteprestasinya berada diantara interval 0,60-0,799 hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar(IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) sebesar 77,6%. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 77,6% = 22,4%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Nilai Ftabel didapat dengan memperhatikan jumlah data amatan ($n=36$) dan derajat kebebasan $df_1 = (k-1) = (4-1) = 3$, $df_2 = (n-k)$ sehingga derajat kebebasan didapat(4-1) dan $(36-4) = (df_1=3)$ ($df_2=32$) dan menggunakan tingkat signifikan 0,05, sehingga diperoleh Ftabel sebesar 2,901. Telihat hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 24 dapat diketahui bahwa Fhitung sebesar 41,374. Berikut output hasil pengujian secara simultan.

**Tabel 6. Hasil pengujian secara simultan
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7470076,722	3	2490025,574	41,374	,000 ^b
	Residual	1925871,671	32	60183,490		
	Total	9395948,394	35			

(Sumber : Output SPSS 24)

Hasil dari pengujian secara simultan variabel inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap IHSG yaitu Fhitung lebih besar dibandingkan Ftabel (Fhitung : 41,374 > Ftabel : 2,901) dan tingkat signifikasinya sebesar 0,000 < levelsignifikasi sebesar 0,05, maka terletak pada daerah Ho ditolak yang berarti H_1 diterima sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dimasukan dalam model regresi secara parsial terhadap variabel terikat. Metode yang digunakan yaitu dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Nilai ttabel di dapat dengan memperlihatkan jumlah data amatan ($n=36$) dan derajat kebebasan ($n-k-1$) sehingga derajat kebebasan didapat $(36-3-1) = (df=32)$ dan menggunakan tingkat signifikan 0,05, serta dengan uji dua arah sehingga diperoleh ttabel sebesar 2,037. Berikut tabel hasil pengujian secara parsial.

Tabel 7. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Mod I e	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13289,709	1434,081		9,267	,000
Inflasi	-12372,100	3951,267	-,358	-3,131	,004
NilaiTukar	-,470	,107	-,351	-4,376	,000
Blrate	-39118,074	4373,061	-1,023	-8,945	,000

(Sumber : Output SPSS 24)

Terlihat hasil dari tabel diatas bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal tersebut ditunjukan oleh nilai Thitung sebesar $-3,131 < T\text{tabel } 2,037$ dan tingkat signifikasinya sebesar 0,004 yang kurang dari tingkat toleransi sebesar 0,05 artinya, semakin tinggi tingkat inflasi maka IHSG semakin melemah. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Azka (2016) yang memperoleh hasil inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dan Ni made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Roka Candraningrat (2015) yang memperoleh hasil inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Variabel nilai tukar (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal tersebut ditunjukan oleh nilai Thitung sebesar $-4,376 < T\text{tabel } 2,037$ dan tingkat signifikasinya sebesar 0,000 yang kurang dari tingkat toleransi sebesar 0,05 artinya, semakin nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika maka IHSG semakin melemah. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardian Agung Witjaksono (2010) yang memperoleh hasil nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG, Suramaya Suci Kewal (2012) dan Reni Wijaya (2013) yang memperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel tingkat suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal tersebut ditunjukan oleh nilai Thitung sebesar $-8,945 < T\text{tabel } 2,037$ dan tingkat signifikasinya sebesar 0,000 yang kurang dari tingkat toleransi sebesar 0,05 artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga (BI Rate) maka IHSG semakin melemah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Novia (2015) yang memperoleh hasil tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG dan Rini Astuti, dkk (2016) yang memperoleh hasil tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

V. KESIMPULAN

Inflasi, Nilai Tukar (IDR/USD) dan tingkat Suku Bunga (BI Rate) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017, hal ini menunjukan bahwa kondisi makro ekonomi di suatu negara yang ditunjukan oleh variabel inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang ada di bursa efek hal ini juga dapat mempengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi di BEI. Keputusan investor dalam menjual, menahan atau membeli sahamnya inilah yang akan mempengaruhi perubahan harga saham sehingga IHSG pun dapat terpengaruh. Setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap IHSG. Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017, hal ini menunjukan bahwa apabila tingkat inflasi semakin naik, maka IHSG akan semakin turun. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat inflasi, maka keuntungan perusahaan akan berkurang, sehingga para investor tidak mau berinvestasi,hal ini menyebabkan harga saham menurun dan IHSG juga akan menurun. Variabel nilai Tukar (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017, hal ini menunjukan bahwa apabila angka nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah maka IHSG akan menurun. Hal ini dikarenakan Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dibutuhkan oleh perusahaan sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, hal ini dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan, penurunan keuntungan inilah yang dipandang negatif oleh para investor sehingga hal ini akan mendorong para investor untuk menjual sahamnya, apabila banyak investor melakukan aksi jual maka akan mendorong IHSG menurun. Secara parsial variabel tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017, hal ini menunjukan bahwa apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka akan menyebabkan investor lebih memilih menanamkan dananya di pasar uang daripada di pasar modal karena pasar uang lebih memiliki resiko yang rendah dan keuntungan yang pasti dibandingkan pasar modal dan mengakibatkan harga saham pun akan menjadi turun, dengan menurunnya harga-harga saham perusahaan otomatis akan mempengaruhi IHSG dimana IHSG juga akan menurun.

Para investor dan calon investor hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan pergerakan inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Investor juga perlu melakukan analisis teknikal untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan dampak yang ditimbulkan dari perubahan pergerakan variabel inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap kinerja perusahaan dimasadepan. Melalui analisis teknikal investor dapat memprediksi pergerakan IHSG dan menentukan strategi investasi yang diharapkan dapat mengambil keputusan dengan tepat, sehingga mampu untuk mengurangi resiko kerugian yang akan dialami oleh calon investor dan investor dalam aktivitas perdagangan saham. Penelitian berkenaan mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar (IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya, hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini masih belum menunjukan hasil yang maksimal dikarenakan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi IHSG yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan periode amatan masih terlalu singkat. Terkait hal

tersebut peneliti selanjutnya diharapkan mencari tahu faktor-faktor tersebut dengan memperluasan batasan-batasan pada penelitian ini, menambah variabel-variabel penelitian yang dimungkinkan berpengaruh terhadap IHSG seperti jumlah uang yang beredar atau dapat memperpanjang periode penelitian dan menggunakan proksi lain dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani & Armereo. (2016). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 15(ISSN 2085-1375), 44–64.
- Annisa, M. L., & Amalia, R. F. (2018). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 sampai dengan 2017). *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 308. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i2.1252>
- Ernayani, R. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015). *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 1(2). <https://doi.org/10.32487/jst.v1i2.98>
- IJOCE, E. of. (2020). Editorial Team. *International Journal of Offshore and Coastal Engineering*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j2580-0914.v4i2.9304>
- Lailia, H. (2014). INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Juni 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 12(1), 1–10.
- Septiadi, Hidayat Nur. Andayani. Wardani, E. N. (n.d.). Analysis of Character'S Personality in Novel Ulid By Mahfud Ikhwan Using Sigmund Freud Psychoanalysis. *International Conference on Language, Literature and Teaching*, c, 9.
- Taghulihi, I. A. (2015). The Effect Of Motivation , Career Development , And Work Discipline On Employee Performance at PT . Bank Sulutgo In Tagulandang. *Journal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), 925–930.